

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DI MASA WALI SONGO DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMIKIRAN IMAM AL-GHOZALI

Siti Nursaudah¹

cantiknursaudah@gmail.com

Abstrak : Konsep pendidikan islam telah lama dikembangkan oleh para ulama sejak generasi tabi'in. melalui generasi inilah konsep pendidikan islam telah berkembang pada bentuknya yang paling ideal dan secara setahap-demi setahap telah memberikan sumbangsih bagi eksistensi pearadaban islam. Melalui konsep pendidikan yang semakin berkembang inilah lahirlah para ulama-ulama yang telah melahirkan berbagai gagasan dan pemikiran yang produktif dalam pengembangan bidang pendidikan. Salah satunya adalah Imam Abu Hamis Al-Ghozali, dari renungannya lahirlah berbagai kitab yang memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan Islam. Konsep pendidikan Islam inilah yang kemudian menjadi dasar bagi para wali songo dalam menyebarkan dakwah di tanah Jawa yang jauh dari sumber ajaran islam di negeri Arabia. Dengan menerapkan pemikiran imam Ghozali para generasi wali songo memberikan berbagai gerakan dan kontribusi pemikiran yang membangun peradaban Islam baru di tanah Jawa (Nusantara). Para wali songo lebih banyak memberikan berbagai ajaran-ajaran kepada pendudukan peribumi Nusantara dengan menyampaikan ajaran-ajaran pemikiran Imam Al-Ghozali. Dengan demikian maka pemikiran al-Ghozali sangat relevan sekali dengan konsep pendidikan Islam yang telah dikembangkan oleh Wali Songo.

Kata kunci: *Konsep Pendidikan Islam, Wali Songo, Pemikiran Al-Ghozali.*

Abstract: Concept Islamic education has long been developed by scholars since the tabi'in generation. It is through this generation that the concept of Islamic education has developed in its most ideal form and has gradually contributed to the existence of Islamic civilization. Through this increasingly developing concept of education, ulama have been born who have produced productive ideas and thoughts in the development of the field of education. One of them is Imam Abu Hamis Al-Ghozali, from his reflection various books were born that contributed to the world of Islamic education. The concept of Islamic education is what later became the basis for the *wali Songo* in spreading da'wah in Java, which is far from the source of Islamic teachings in Arabia. By applying the thoughts of Imam Ghozali, the *Wali Songo* generations provided various movements and contributions of thought that built a new Islamic civilization in the land of Java (Nusantara). The *Wali Songo* gave more various teachings to the occupation of the archipelago by conveying the teachings of Imam Al-Ghozali's thoughts. Thus, al-Ghozali's thoughts are very relevant to the concept of Islamic education that has been developed by Wali Songo.

Keywords: *Islamic Education Concept, Wali Songo, Al-Ghozali Thought.*

¹ Program pascasarjana Universitas Islam Darul Ulum Lamongan

PENDAHULUAN

Islam di Indonesia merupakan Islam yang terbesar jumlah pemeluknya di seluruh dunia. Kurang lebih 200 juta penduduk Indonesia adalah pemeluk agama Islam. Islam di Indonesia juga di pandang sebagai Islam yang moderat, yang mampu menerima perubahan dan menghadapi tantangan zaman sesuai kondisi yang ada. Islam di Indonesia merupakan Islam yang sangat berbeda dengan Islam yang telah berkembang di beberapa Negara dewasa ini.

Perkembangan ajaran agama islam di Indonesia tidak bisa lepas dari peran pendidikan yang telah menjadi basis dan gerakan paling mendasar bagi umat Islam itu sendiri. Pendidikan keagamaan secara klasik cenderung memiliki tujuan untuk membangun dalam diri manusia suatu kondisi moralitas yang baik atau karakter yang mulia². Dengan mengembangkan pendidikan maka Islam bisa menyambung tali estafet pemikiran dan ajaran yang telah diajarkan sejak zaman Rasulullah hingga sekarang. Sehingga mampu menghasilkan komunitas muslim yang berdaya dan mampu menciptakan sebuah peradaban yang agung, kebudayaan yang mulia dan perilaku masyarakat yang menjadi teladan bagi umat yang lain. Tujuan pendidikan Islam bukan merupakan sesuatu yang statis, tetapi tujuan pendidikan Islam harus berkembang dinamis sesuai dengan situasi dan kondisipeserta didik dan perkembangan zaman³.

Perkembangan Islam di Indonesia tidak bisa lepas dari peran pedagang muslim yang melakukan perjalanan hingga masuk wilayah Indonesia dengan memainkan peranan ganda sebagai pedagang dan da'i untuk menyebarkan agama. Merekalah yang pertama kali mengembangkan Islam di Indonesia dan mengajarkan ajaran Islam kepada masyarakat Jawa tentang ajaran berketuhanan. Proses pengenalan ajaran islam diberikan dengan metode yang sesuai dengan adat yang berkembang di masyarakat sehingga mudah diterima oleh masyarakat dan tidak menimbulkan pertikaian antar masyarakat. Para da'i ini kemudian dalam perkembangannya dikenal sebagai julukan wali songo (Sembilan orang mulia disisi Tuhan).

Wali Songo inilah yang berjasa dalam membangun masyarakat Islam Indonesia khususnya pulau Jawa sehingga mampu menjadi muslim terbesar di dunia. Merekalah yang telah meletakkan pondasi-pondasi pemikiran Islam moderat di Nusantara yang mampu berakulturasi dengan budaya pribumi pada masa itu. Dengan berbagai strategi dan metode pengajaran dan pendidikan yang diterapkannya Wali Songo mampu menciptakan masyarakat islam di Nusantara yang lebih religius dan bahkan menjadi pondasi utama bagi keberadaan Muslim di Asia Tenggara (meliputi semenanjung Malaysia, Fatani-Thailand, Mindanao-Filipina dan Indo-Cina).

Sebagai da'i yang mempunyai tugas menyampaikan ajaran agama tentu Wali Songo telah membangun sistem pendidikan islam dan lembaganya yang sangat modern

2 Agus Sutiyono, "Sketsa Pendidikan Humanis Religius," *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan* 14, no. April (2008): 5-7.

3 Ah. Zakki Fuad, "Rekonstruksi Tujuan Pendidikan Islam Berbasis Taksonomi Transenden," *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 3, no. 2 (2015): 54-67.

di zamannya. Karena disamping mampu menyebarkan Islam secara masif dan menjadi mayoritas pemeluknya juga mampu menyatukan berbagai kebudayaan pribumi menjadi kebudayaan Islam. Wali Songo dengan strategi pendidikan Islamnya bisa menyatukan sebuah perbedaan budaya yang lahir dari agama lama masyarakat pribumi dengan nuansa baru Islam yang sangat asing bagi mereka. Pengajaran budaya lokal dapat didefinisikan sebagai suatu kebijakan terhadap nilai luhur akan kekayaan budaya lokal berupa adat, tradisi, semboyan, sikap, maupun kata-kata bijak⁴.

Masyarakat muslim di Indonesia saat ini dihadapkan pada tantangan zaman yang sangat kompleks, sebuah era industri baru yang melibatkan peran internet dalam segala bidang. Fungsi robot akan menggantikan posisi manusia sebagai makhluk sosial, yang melupakan hakekat dirinya bersosialisasi dan bertatap muka dengan sesama. Dimana hal itu telah tergantikan dengan fokus diri dihadapan komputer, *smartphone*, *gadget*, yang di dalamnya sudah tersambung dengan internet, yang dilakukan hanya untuk bersenang-senang dan menghabiskan waktu senggang.

Fungsi internet pada era modern seperti saat ini benar-benar sudah menyatu bagaikan ruh dalam kehidupan masyarakat. Mulai dari ekonomi, budaya, industri, hiburan, politik, hukum, dan juga pendidikan serta bidang-bidang lainnya. Semua melebur menjadi satu dalam internet dan menjadi bagian penting dari kehidupan itu sendiri. Bahkan kehidupan yang sesungguhnya telah lenyap dalam kehidupan semu di dalam internet dan menjadi samar dengan kehidupan aslinya. Zaman dominasi internet dalam kehidupan inilah yang disebut dengan era industri 4.0 atau revolusi industri 4.0.

Bagi umat Islam Indonesia, khususnya pada ranah pendidikan Islam lahirnya era industri 4.0 ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi perkembangannya. Jika mampu merespon secara bijak dan arif tentu keberadaan era industry 4.0 ini akan menjadi peluang bagi perkembangan masyarakat muslim menjadi lebih baik dan lebih religius. Sebaliknya, jika muslim di Indonesia gagal merespon dan memakai metode yang salah dalam menghadapinya tentu akan menjadi boomerang yang merusak sendi-sendi agama Islam itu sendiri.

KONSEP PENDIDIKAN DI MASA WALI SONGO

Dahulu masyarakat Indonesia mayoritas penduduknya beragama Hindu dan Budha, dan terdapat berbagai kerajaan Hindu dan Budha yang tersebar di beberapa daerah, sehingga budaya dan tradisi lokal saat itu kental dengan kedua agama tersebut. Budaya dan tradisi lokal itu oleh Walisongo tidak dianggap “musuh agama” yang harus dibasmi. Bahkan budaya dan tradisi lokal itu mereka jadikan “teman akrab” dan media dakwah agama, selama tak ada larangan dalam *nash* syariat.

Mempelajari metode dakwah Nabi Muhammad, sahabat, dan ulama salaf sebagai perbandingan. Setelah diteliti, ternyata dakwah Walisongo yang bijak dan halus sesuai dengan dakwah Nabi. Dakwahnya sesuai ayat di bawah ini:

4 Bisarul Ihsan, “Pembentukan Karakter Siswa Madrasah,” *Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan*, no. Mi (n.d.): 1–8.

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.(Q.S.An-Nahl), dan ayat,

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (Q.S. Ali'imran 159)

Juga pesan Nabi saat mengutus Abu Musa dan Mu'adz berdakwah, “Mudahkanlah, jangan mempersulit. Berilah kabar gembira, jangan membuat (objek dakwah) lari!” (HR Muslim). Dan Hadits dari Siti Aisyah, “Rasulullah memerintah kami menempatkan (memperlakukan) manusia sesuai keberadaan (akal) mereka.” (HR Abu Dawud).

Secara rinci, metode yang dilakukan Walisongo adalah:

1. Sunan Gresik (Maulana Malik Ibrahim)

Maulana Malik Ibrahim umumnya dianggap sebagai wali pertama yang mendakwahkan Islam di Jawa, dianggap sebagai ayah dari walisongo. Aktivitas pertama yang dilakukannya ketika itu adalah berdagang dengan cara membuka warung. Warung itu menyediakan kebutuhan pokok dengan harga murah. Selain itu secara khusus Malik Ibrahim juga menyediakan diri untuk mengobati masyarakat secara gratis.

Di Gresik, beliau juga memberikan pengarahan agar tingkat kehidupan rakyat gresik semakin meningkat. Beliau memiliki gagasan mengalirkan air dari gunung untuk mengairi sawah dan lading. Ia mengajarkan cara-cara baru bercocok tanam dan banyak merangkul rakyat kebanyakan, yaitu golongan masyarakat Jawa yang tersisihkan akhir kekuasaan Majapahit. Malik Ibrahim berusaha menarik hati masyarakat, yang tengah dilanda krisis ekonomi dan perang saudara. Ia membangun pondokan tempat belajar agama di Leran, Gresik. Pada tahun 1419.

2. Sunan Ampel (Raden Rahmad)

Sunan Ampel adalah anak dari Maulana Malik Ibrahim yang tertua, ia membangun mengembangkan pondok pesantren di daerah Ampel Denta yang berawarawa. Mula-mula ia merangkul masyarakat sekitarnya. Pada pertengahan Abad 15, pesantren tersebut menjadi sentral pendidikan yang sangat berpengaruh di wilayah Nusantara bahkan mancanegara. Di antara para santrinya adalah Sunan Giri dan Raden Patah. Para santri tersebut kemudian disebarkan untuk berdakwah ke berbagai pelosok Jawa dan Madura.

Sunan Ampel menganut fikih mazhab Hanafi, namun pada para santrinya, beliau hanya memberikan pengajaran sederhana yang menekankan pada penanaman akidah dan ibadah. Dia-lah yang mengenalkan istilah “Mo Limo” (moh main, moh ngombe,

moh maling, moh madat, moh madon). Yakni seruan untuk “tidak berjudi, tidak minum-minuman keras, tidak mencuri, tidak menggunakan narkoba, dan tidak berzina.

3. Sunan Bonang (Raden Maulana Makhdum Ibrahim)

Sunan Bonang belajar agama dari pesantren ayahnya di Ampel Denta. Tak seperti Sunan Giri yang lugas dalam fikih, ajaran Sunan Bonang memadukan ajaran ahlussunnah bergaya tasawuf dan garis salaf ortodoks. Ia menguasai ilmu fikih, usuludin, tasawuf, seni, sastra dan arsitektur. Masyarakat juga mengenal Sunan Bonang sebagai seorang yang piawai mencari sumber air di tempat-tempat gersang.

Ajaran Sunan Bonang berintikan pada filsafat ‘cinta’. Sangat mirip dengan kecenderungan Jalalludin Rumi. Menurut Bonang, cinta sama dengan iman, pengetahuan intuitif (makrifat) dan kepatuhan kepada Allah SWT atau haq al yaqqin. Ajaran tersebut disampaikannya secara populer melalui media kesenian yang disukai masyarakat. Dalam hal ini, Sunan Bonang bahu-membahu dengan murid utamanya, Sunan Kalijaga.

Sunan Bonang dikenal mengajarkan Islam melalui wayang, tembang, dan sastra sufistik⁵. Sunan Bonang menggubah gamelan Jawa yang saat itu kental dengan estetika Hindu, dengan memberi nuansa baru. Dialah yang menjadi kreator gamelan Jawa seperti sekarang, dengan menambahkan instrumen bonang. Gubahannya ketika itu memiliki nuansa dzikir yang mendorong kecintaan pada kehidupan transedental (alam malakut). Tembang “Tombo Ati” adalah salah satu karya Sunan Bonang.

Dalam pentas pewayangan, Sunan Bonang adalah dalang yang piawai membius penontonnya. Kegemarannya adalah menggubah lakon dan memasukkan tafsir-tafsir khas Islam.

4. Sunan Drajat (Raden Qasim)

Dikisahkan bahwa ketika Raden Qasim hendak menuju Kabupaten Gresik, kapal yang ditumpangi Raden Qasim diterjang ombak, Raden Qasim selamat dengan berpegangan pada dayung perahu tersebut. Setelah kejadian itu, Raden Qasim didatangi dua ekor ikan untuk menolongnya, kedua ikan tersebut adalah ikan Cucut dan ikan Talang dan membawanya ke pesisir kampung Jelak, Banjarwati⁶.

Beliau menekankan kedermawanan, kerja keras, dan peningkatan kemakmuran masyarakat, sebagai pengamalan dari agama Islam. Beliau mendirikan pesantren yang bertempat di Desa Drajat, Kecamatan Paciran, Lamongan. Dalam pengajaran tauhid dan akidah, Sunan Drajat mengambil cara langsung dan tidak banyak mendekati budaya lokal. Tembang macapat Pangkur disebutkan sebagai ciptaannya. Ia menggubah sejumlah suluk, di antaranya adalah suluk petuah “berilah tongkat pada si buta, beri makan pada yang lapar, beri pakaian pada yang telanjang”. Gamelan Singomengkok adalah salah satu peninggalannya yang terdapat di Musium daerah Sunan Drajat, Lamongan.

5 Achmad Syafrizal, “Sejarah Islam Nusantara,” *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2015): 235, <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i2.664>.

6 Syafrizal.a

5. Sunan Kudus (Ja'far Shadiq)

Beliau memiliki keahlian khusus dalam bidang agama, terutama dalam ilmu fikih, tauhid, hadits, tafsir serta logika. Karena itulah di antara walisongo hanya ia yang mendapat julukan wali al-'ilm (wali yang luas ilmunya), dan karena keluasannya ia didatangi oleh banyak penuntut ilmu dari berbagai daerah di Nusantara. Cara berdakwahnya pun meniru pendekatan gurunya Sunan Kalijaga: sangat toleran pada budaya setempat. Cara penyampaiannya bahkan lebih halus.

Cara-cara berdakwah Sunan Kudus adalah sebagai berikut:

- a. Strategi pendekatan kepada masa dengan jalan
 - 1) Membiarkan adat istiadat lama yang sulit diubah
 - 2) Menghindarkan konflik secara langsung dalam menyiarkan agama Islam
 - 3) Tut Wuri Handayani
- b. Bagian adat istiadat yang tidak sesuai dengan mudah diubah langsung diubah.
 - 1) Merangkul masyarakat Hindu seperti larangan menyembelih sapi karena dalam agama Hindu sapi adalah binatang suci dan keramat.
 - 2) Merangkul masyarakat Budha
 - 3) Selain masjid, Sunan Kudus juga mendirikan padasan tempat wudlu dengan pancuran yang berjumlah delapan, di atas pancuran diberi arca kepala Kebo Gumarang di atasnya hal ini disesuaikan dengan ajaran Budha.
 - 4) Selamatan Mitoni
 - 5) Biasanya sebelum acara selamatan diadakan membacakan sejarah Nabi.

6. Sunan Giri (Ainul Yaqi Atau Raden Paku)

Beliau mendirikan pesantren di daerah perbukitan Desa Sidomukti, Selatan Gresik. Pesantrennya tak hanya dipergunakan sebagai tempat pendidikan dalam arti sempit, namun juga sebagai pusat pengembangan masyarakat. Dalam keagamaan, ia dikenal karena pengetahuannya yang luas dalam ilmu fikih. Orang-orang pun menyebutnya sebagai Sultan Abdul Fakhir. Ia juga pencipta karya seni yang luar biasa. Permainan anak seperti Jelungan, Jamuran, lir-ilir dan cublak suweng disebut sebagai kreasi Sunan Giri. Demikian pula Gending Asmaradana dan Pucung yang bernuansa Jawa namun syarat dengan ajaran Islam.

7. Sunan Kalijaga (Raden Mas Syahid)

Dalam dakwah, ia punya pola yang sama dengan mentor sekaligus sahabat dekatnya, Sunan Bonang. Ia memilih kesenian dan kebudayaan sebagai sarana untuk berdakwah penyebaran Islam, antara lain dengan wayang, sastra dan berbagai kesenian lainnya. Pendekatan jalur kesenian dilakukan oleh para penyebar Islam seperti Walisongo untuk menarik perhatian di kalangan mereka, sehingga dengan tanpa terasa mereka telah tertarik pada ajaran-ajaran Islam sekalipun, karena pada awalnya mereka tertarik dikarenakan media kesenian itu. Misalnya, Sunan Kalijaga adalah tokoh seniman wayang. Ia tidak pernah meminta para penonton untuk mengikutinya mengucapkan kalimat syahadat. Sebagian wayang masih dipetik dari cerita Mahabharata dan Ramayana, tetapi di dalam cerita itu disisipkan ajaran agama dan nama-nama pahlawan Islam.

Beliau sangat toleran pada budaya lokal, ia berpendapat bahwa masyarakat akan menjauh jika diserang pendiriannya. Maka mereka harus didekati secara bertahap: mengikuti sambil mempengaruhi. Sunan Kalijaga berkeyakinan jika Islam sudah dipahami, dengan sendirinya kebiasaan lama hilang.

Sunan Kalijaga jugalah yang menciptakan Baju takwa, perayaan sekatenan, grebeg Maulud, Layang Kalimasada, lakon wayang Petruk Jadi Raja. Lanskap pusat kota berupa Kraton, alun-alun dengan dua beringin serta masjid. Sunan Kalijaga juga dikenal sebagai seorang pemimpin, pejuang⁷.

mubaligh, pujangga, dan filsuf

8. Sunan Muria (Raden Umar Said)

Gaya berdakwahnya banyak mengambil cara ayahnya, Sunan Kalijaga. Namun berbeda dengan sang ayah, Sunan Muria lebih suka tinggal di daerah sangat terpencil dan jauh dari pusat kota untuk menyebarkan agama Islam. Bergaul dengan rakyat jelata, sambil mengajarkan keterampilan-keterampilan bercocok tanam, berdagang dan melaut adalah kesukaannya.

Sunan Muria dikenal sebagai pribadi yang mampu memecahkan berbagai masalah betapapun rumitnya masalah itu. Solusi pemecahannya pun selalu dapat diterima oleh semua pihak yang berseteru. Sunan Muria berdakwah dari Jepara, Tayu, Juana hingga sekitar Kudus dan Pati. Salah satu hasil dakwahnya lewat seni adalah lagu Sinom dan Kinanti.

9. Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah)

Sunan Gunung Jati sebelum meletakkan dasar agama Islam dan bagi perdagangan orang Islam, terlebih dahulu telah menunaikan rukun ke-5 naik haji ke Mekkah sebelum tiba di Kerajaan Sultan Demak. Sebagai haji yang shaleh dan sebagai mufasir yang mengenal percaturan dunia ia mendapat sambutan hangat di kerajaan itu.

Kemudian setelah itu pindah ke Banten, dan ia berhasil menggaantikan bupati Pasundan di situ, dan mengambil alih pemerintahan atas kota pelabuhan tersebut. Dengan awal langkah inilah ia memanfaatkan tahtanya untuk menyebarkan agama Islam, terutama mengislamkan Jawa Barat. Sumbangan Syarif Hidayatullah dalam perkembangan ajaran agama Islam ialah memberikan penguatan bahwa penyebaran ajaran Islam tidak sekedar dilakukan melalui ceramah tekstual di majlis tertentu saja, akan tetapi penyebaran yang dilakukan Syarif Hidayatullah lebih ke arah pendekatan sosial kemasyarakatan⁸.

PEMIKIRAN IMAM AL-GHOZALI TENTANG PENDIDIKAN

Imam Al-Ghazali diperkirakan telah menghasilkan 300 buah karya yang meliputi berbagai disiplin ilmu seperti logika, filsafat, moral, tafsir, fiqih, ilmu-ilmu al-Qur'an,

7 Erli Mujiningsih, Erlis N. Yetti, "Sunan Kalijaga Dalam Novel Babad Walisongo Dan Kisah Dakwah Walisongo," *Bahasa Dan Seni* 43, no. 2 (2015): 213–26, <http://journal2.um.ac.id/index.php/jbs/article/view/197/161>.

8 Mohd Roslan Mohd Nor, "Sumbangan Syarif Hidayatullah Dalam Penyebaran Pendidikan Agama Islam Di Jawa Barat," *At-Ta'dib* 12, no. 1 (2017): 173, <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v12i1.863>.

tasawuf, politik, administrasi, dan pelaku ekonomi⁹. Al-Ghozali menulis permasalahan pendidikan dalam sejumlah karya, di antaranya dalam *Fatihah al-'Ulum*, *Ayyuha al-Walad*, dan *Ihya' 'Ulum ad-Din*. Dalam *Ihya' 'Ulum ad-Din* Al-Ghozali memulai tulisannya dengan uraian tentang keutamaan ilmu dan pendidikan, lalu memberi predikat yang tinggi kepada ilmuwan dan para ulama dengan dikuatkan oleh firman Allah, pengakuan Nabi dan Rasul, kata-kata pujangga, ahli hikmah, dan ahli pikir. Al-Ghozali begitu banyak mengungkapkan ketinggian derajat dan kedudukan para ulama yang sering diulang dalam berbagai kitabnya.

Pemikiran pendidikan yang digagas oleh Imam Al-Ghozali dapat diketahui dari berbagai aspek berkaitan dengan pendidikan, yaitu aspek tujuan pendidikan, kurikulum, kode etik guru/pendidik dan peserta didik, dan metode pengajaran berikut ini.

Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan menurut Imam Al-Ghozali mencakup tiga aspek, yaitu aspek kognitif, yang meliputi pembinaan nalar, seperti kecerdasan, kepandaian, dan daya pikir; aspek afektif, yang meliputi pembinaan hati, seperti pengembangan rasa, dan rohani; serta aspek psikomotorik, yang meliputi pembinaan jasmani, seperti kesehatan badan dan bidang keterampilan.

Konsep pendidikan Al-Ghozali menempatkan dua hal penting sebagai tujuan akhir dari pendidikan. *Pertama*, tercapainya kesempurnaan manusia yang berakhir pada pendekatan diri kepada Allah. *Kedua*, kesempurnaan manusia yang berakhir pada kebahagiaan di dunia dan akhirat. Tujuan ini tampak bernilai religius dan sarat akan pendidikan moral, namun tidak mengabaikan masalah duniawi. Al-Ghozali berpandangan bahwa kebahagiaan dunia akhirat merupakan hal yang paling esensi bagi manusia. Kebahagiaan dunia dan akhirat memiliki nilai universal, abadi, dan lebih hakiki. Kesempurnaan insani di dunia dan akhirat, dalam pandangan Al-Ghozali, hanya dapat dicapai dengan menguasai sifat keutamaan melalui jalur ilmu. Keutamaan itulah yang akan membuat manusia bahagia di dunia dan mendekatkan dirinya kepada Allah sehingga ia menjadi bahagia pula di akhirat kelak. Orientasi pendidikan ini bisa jadi merupakan buah dari kesadaran Al-Ghozali setelah mengalami krisis spiritual, yang ia dokumentasikan dalam karya *al-Munqidz min al-Dhalal*.

Kurikulum

Konsep kurikulum yang dikemukakan Imam Al-Ghozali terkait erat dengan konsepnya mengenai ilmu pengetahuan¹⁰. Dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*, Al-Ghozali mengklasifikasikan ilmu pengetahuan dalam empat kategori. *Pertama*, klasifikasi ilmu *syar'iyah* (religi) dan *'aqliyah* (nalar/intelektual) atas ilmu akhirat dan ilmu dunia. Di sisi lain terdapat ilmu *ghairu syar'iyah* (non religi) yang dibedakan menjadi ilmu yang terpuji (*mahmud*), dibolehkan (*mubah*), dan tercela (*madzmum*). *Kedua*, klasifikasi

9 Moh Muafi and Bin Thohir, "Moh. Muafi Bin Thohir" 8, no. 2 (2016): 76–93.

10 Muhammad Khairil Mustofa, "Islamic Education According To Imam Ghazali," *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah* 4, no. 1 (2016): 21–53.

ilmu teoritis dan praktis. *Ketiga*, klasifikasi pengetahuan menjadi bagian pengetahuan yang dihadirkan (*hudhuri*) dan pengetahuan yang diperoleh (*hushuli*). *Keempat*, pembagian ilmu menjadi *fardhu 'ain* (wajib atas setiap individu umat Islam) dan *fardhu kifayah* (wajib atas komunitas umat Islam). Keempat kategori atau klasifikasi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

Ilmu Religius dan Ilmu Intelektual

Ilmu religius merupakan ilmu yang diperoleh dari para nabi yang tidak hadir melalui aktivitas nalar sebagaimana matematika, tidak melalui eksperimen seperti ilmu kedokteran, juga tidak melalui keterampilan pendengaran seperti bahasa. Adapun ilmu intelektual/nalar (*'aqliyah*) adalah berbagai ilmu yang diperoleh melalui intelektualitas manusia. Menurut Osman Bakar, kategorisasi pengetahuan atas religius (*syar'iyah*) dan intelektual (*'aqliyah*) merupakan konsekuensi logis dari konsepsi *mutakallimun* (teolog) tentang relasi wahyu dan akal. Secara lebih spesifik, klasifikasi itu mencerminkan sikap teologis eksoteris Al-Ghozali terhadap filsafat. Al-Ghozali berpendapat bahwa ilmu religius dan intelektual itu saling melengkapi, bukan malah bertentangan.

Ilmu religius meliputi ilmu tauhid, ilmu tentang kenabian, ilmu tentang akhirat atau eskatologi, dan ilmu tentang sumber pengetahuan religius (Alquran, Hadits, *ijma'*, dan *atsar* sahabat). Ilmu yang disebut terakhir pun masih terbagi lagi dalam dua kategori, yaitu ilmu pengantar (*muqaddimat*) seperti ilmu bahasa, dan ilmu pelengkap (*mutammimat*) yang terdiri dari ilmu Alquran dan cabang-cabangnya, ilmu hadits dan cabang-cabangnya, dan *tarikh* Islam.

Sementara ilmu intelektual meliputi matematika (mencakup aritmatika, geometri, astronomi, astrologi, dan musik); logika; ilmu alam yang mencakup ilmu kedokteran, meteorologi, kimia dan mineralogi; serta ilmu metafisika yang meliputi ontologi, pengetahuan tentang mimpi, dan lainnya.

Sedangkan dalam perspektif kualitas ilmu, Al-Ghozali membagi ke dalam tiga kelompok. *Pertama*, *al-'ulum al-mahmudah* (ilmu layak aplikasi), yaitu yang dibutuhkan dalam kehidupan dan pergaulan antarsesama makhluk hidup, seperti ilmu kedokteran dan matematika. *Kedua*, *al-'ulum al-madzumah* (ilmu negatif), yaitu ilmu yang berdampak negatif dan tidak dibutuhkan manusia, seperti ilmu sihir. *Ketiga*, *al-'ulum al-mubahah* (ilmu hampa nilai), yaitu ilmu yang tidak berimplikasi negatif dan bersifat sekunder, seperti ilmu kebudayaan dan sastra.

Ilmu Teoritis dan Ilmu Praktis

Dalam kitab *Maqashid al-Falasifah*, ilmu filsafat atau ilmu tentang hikmah mencakup teoritis dan praktis. Bagian teoritis menjadikan kondisi wujud dapat diketahui sebagaimana adanya, sedangkan bagian praktis berkenaan dengan tindakan positif manusia demi terciptanya kesejahteraan manusia di dunia dan akhirat. Sementara dalam *al-Risalah al-Ladunniyyah*, Al-Ghozali memaparkan bahwa pengetahuan religius yang meliputi ilmu prinsip dasar (*ushul*) sebagai pengetahuan teoritis, dan pengetahuan cabang (*furu'*) sebagai ilmu praktis.

Ilmu Hudhuri dan Ilmu Hushuli

Ilmu *hudhuri*, yang oleh Al-Ghozali sering pula diistiahkan dengan ilmu *mukasyafah*, bersifat langsung, serta merta, intuitif, suprarasional, dan kontemplatif. Sedangkan ilmu *hushuli* bersifat tidak langsung, rasional, dan logis, yang diperoleh dari hasil belajar dan proses pembelajaran.

Ilmu Fardhu 'Ain dan Ilmu Fardhu Kifayah

Menurut Al-Ghozali, upaya klasifikasi ilmu ke dalam *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah* sangat tergantung kepada kondisi seseorang dan kebutuhan masyarakat di suatu tempat. Kategori ilmu *fardhu 'ain* meliputi ilmu agama, seperti Alquran dan hadis, dan pokok-pokok ibadah. Sedangkan ilmu *fardhu kifayah* adalah ilmu yang harus ada demi eksistensi dunia. Ilmu kedokteran sangat dibutuhkan untuk menjaga kesehatan makhluk hidup. Begitu juga ilmu matematika berperan penting dalam dunia perdagangan. Ilmu semacam ini harus dikuasai umat Islam, walaupun tidak harus melibatkan setiap individu umat Islam.

Setiap klasifikasi ilmu di atas didasarkan pada aspek relasi antara manusia dan pengetahuan serta berdasarkan pada pengalaman empiris Al-Ghozali selama mengarungi hidup sebagai ilmuwan sekaligus pendidik. Klasifikasi tersebut juga saling berkaitan sehingga memungkinkan satu ilmu mempunyai klasifikasi lebih dari satu. Dalam pencermatan Abuddin Nata, pengklasifikasian ilmu pengetahuan oleh Al-Ghozali tersebut mengacu pada dimenasi manfaat dan madharat. Lebih lanjut Abuddin Nata menyimpulkan bahwa mata pelajaran yang seharusnya diajarkan dan masuk dalam kurikulum menurut Al-Ghozali didasarkan pada dua kecenderungan. *Pertama*, kecenderungan agama dan tasawuf. Dengan kecenderungan ini maka Al-Ghozali sangat mementingkan pendidikan etika, karena menurutnya ilmu ini bertalian erat dengan pendidikan agama. *Kedua*, kecenderungan pragmatis. Kecenderungan ini tampak dalam karya tulisnya, yang beberapa kali mengulangi penilaiannya terhadap ilmu berdasarkan manfaatnya bagi manusia, baik untuk kehidupan di dunia maupun di akhirat.

Pengklasifikasian ilmu oleh Al-Ghozali tidak berarti ia menolak pentingnya mempelajari segala macam ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi manusia. Ia hanya menekankan perlunya manusia membuat skala prioritas pendidikan dengan menempatkan ilmu agama dalam posisi paling urgen. Hal ini didasarkan pada kesadaran Al-Ghozali bahwa hanya pendidikan agamalah yang mampu secara mengarahkan peserta didik untuk dekat kepada Allah.

Dengan melihat sisi pemanfaatan dari suatu ilmu, tampak bahwa Al-Ghozali tergolong sebagai penganut paham pragmatis teologis, yaitu pemanfaatan yang didasarkan atas tujuan iman dan dekat dengan Allah Swt. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari sikapnya sebagai seorang sufi yang memiliki trend praktis dan faktual. Pemikiran sufistik Al-Ghozali dan gagasannya tentang pengklasifikasian ilmu kerap dituding oleh para kritikus sebagai salah satu penyebab kemunduran keilmuan di dunia Islam. Mereka menuduh gegara kategorisasi ilmu oleh Al-Ghozali tersebut masyarat menjadi terbuai dengan ilmu-ilmu agama dan tidak mengacuhkan kategori ilmu rasional. Asumsi ini bisa jadi salah, sebab secara historis klasifikasi ilmu bukanlah sesuatu yang baru.

Sebelum Al-Ghozali, Ibnu Sina juga sudah mengakui klasifikasi ilmu antara religius dan intelektual.

Terlepas dari perdebatan itu, menurut penulis, pengklasifikasian ilmu oleh Al-Ghozali merupakan langkah realistik pada masanya, dimana pada saat itu pola hidup masyarakat cenderung materealistik dan hedonistik, dan manusia pun semakin mendewakan akal di atas “batas” kewenangannya. Tanpa disadari dimensi ketuhanan (*ilahiyyah/transendensi*) mulai tercerabut dari tengah kehidupan mereka. Klasifikasi ilmu Al-Ghozali bisa jadi merupakan teguran dan jawaban atas kondisi masyarakat saat itu.

Jika dicermati, secara epistemologis, kategorisasi tersebut justru sangat membantu proses pembelajaran. Sangat logis jika keterbatasan waktu dan usia penuntut ilmu serta perbedaan kebutuhan ilmu oleh setiap individu dan masyarakat menuntut proses pembelajaran yang terkonsep, tepat orientasi, dan berskala prioritas. Dengan demikian, klasifikasi ilmu Al-Ghozali menemukan momentumnya dan pembedanya secara logis.

Kode Etik Pendidik dan Peserta Didik

Syarat pendidik menurut Imam Ghozali harus memiliki sil- silah pembimbingan sampai kepada penghulu para nabi SAW¹¹. Dalam pandangan Al-Ghozali, sentral dalam pendidikan adalah hati sebab hati merupakan esensi dari manusia. Menurutnya, substansi manusia bukanlah terletak pada unsur-unsur yang ada pada fisiknya, melainkan berada pada hatinya dan memandang manusia bersifat teosentris sehingga konsep tentang pendidikannya lebih diarahkan pada pembentukan akhlak yang mulia. Tugas guru tidak hanya mencerdaskan pikiran, tetapi juga membimbing, mengarahkan, meningkatkan, dan menyucikan hati untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Jadi, peranan guru sangatlah besar, bukan hanya mengajar, mentransfer ilmu, melainkan yang lebih penting adalah mendidik.

Pandangan Al-Ghozali terhadap guru sangat idealistik. Idealisasi guru, menurutnya, adalah orang yang berilmu, beramal, dan mengajar. Berangkat dari perspektif idealistik tersebut, Al-Ghozali menegaskan bahwa pendidik atau guru perlu menjaga etika dan kode etik profesinya.

Metode Pendidikan dan Pengajaran

Secara umum, Al-Ghozali tidak mengemukakan dengan tegas metode tertentu untuk diterapkan dalam suatu pengajaran. Akan tetapi, perhatian Al-Ghozali dalam hal metode ini lebih ditujukan pada metode khusus bagi pengajaran agama untuk anak-anak. Dalam hal ini, keteladan menjadi metode yang sangat penting dalam proses pendidikan anak. Pasalnya, menurut Al-Ghozali, pendidikan merupakan aktivitas yang memerlukan hubungan erat antara dua pribadi, yaitu guru dan murid. Selain itu, pembiasaan positif juga menjadi metode pendidikan yang dipandang penting oleh Al-Ghozali. Dalam *Riyadlat al-Nafs* Al-Ghozali menandakan bahwa jika anak dibiasakan

11 Nu'tih Kamalia, “Konsep Ilmu Pendidikan Menurut Imam Al-Ghazali,” *Jurnal At-Ta'dib Universitas Darussalam Gontor* 10, no. 1 (2015): 88–201.

dengan hal-hal baik dan diajarkan dengan cara yang baik pula, maka mereka akan tumbuh dalam kebaikan dan akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Secara teknis Al-Ghozali menegaskan bahwa mempelajari ilmu agama harus dimulai sejak dini. Pada mulanya anak-anak usia dini diajak menghafal dasar-dasar agama. Kemudian, seiring perkembangan usia dan intelektualitas anak, pendidikan dilanjutkan dengan memberikan penjelasan dan pengertian atas suatu materi. Anak didik diajak untuk memahami substansinya dengan disertai argumentasi rasional. Pengajaran agama seperti ini diakui Al-Ghozali memang belum sempurna, dan harus diikuti dengan tindak lanjut secara gradual.

Dalam persoalan prinsip keagamaan, metode pengajaran agama Al-Ghozali dimulai dengan menghafal, lalu memahami, kemudian mempercayai dan menerima. Selanjutnya penyajian bukti-bukti argumentatif untuk memperkuat ajaran yang telah diterima. Al-Ghozali juga menyarankan agar pendidik memperhatikan klasifikasi peserta didik. Hal ini berkaitan dengan pemilihan materi pengajaran dan ilmu pengetahuan agar sesuai dengan tingkat kemampuan nalar peserta didik.

SIMPULAN

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut: pertama bahwa pendidikan di masa wali songo sangat memiliki relevansi dengan pemikiran Imam al-Ghozali tentang pendidikan. Apa yang telah dipikirkan oleh al-Ghozali telah dilakukan oleh wali songo dalam menerapkan pendidikan di tanah jawa.

Kedua, pemikiran al-Ghozali merupakan pemikiran Islam yang telah dikembangkan dan memberikan sumbangsih bagi keberlangsungan pendidikan di Indonesia. Pemikiran inilah yang digunakan oleh wali songo dalam mengajarkan ajaran islam di tanah jawa sehingga apa yang berkembang di tanah jawa tidak lain merupakan wujud dari pemikiran al-Ghozali.

DAFTAR RUJUKAN

- Fuad, Ah. Zakki. "Rekonstruksi Tujuan Pendidikan Islam Berbasis Taksonomi Transenden." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 3, no. 2 (2015): 54–67.
- Ihsan, Bisarul. "Pembentukan Karakter Siswa Madrasah." *Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan*, no. Mi (n.d.): 1–8.
- Kamalia, Nu'tih. "Konsep Ilmu Pendidikan Menurut Imam Al-Ghazali." *Jurnal At-Ta'dib Universitas Darussalam Gontor* 10, no. 1 (2015): 88–201.
- Mohd Nor, Mohd Roslan. "Sumbangan Syarif Hidayatullah Dalam Penyebaran Pendidikan Agama Islam Di Jawa Barat." *At-Ta'dib* 12, no. 1 (2017): 173. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v12i1.863>.
- Muafi, Moh, and Bin Thohir. "Moh. Muafi Bin Thohir" 8, no. 2 (2016): 76–93.
- Mujiningsih, Erlis N. Yetti, Erli. "Sunan Kalijaga Dalam Novel Babad Walisongo Dan Kisah Dakwah Walisongo." *Bahasa Dan Seni* 43, no. 2 (2015): 213–26. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jbs/article/view/197/161>.
- Mustofa, Muhammad Khairil. "Islamic Education According To Imam Ghazali." *At-Ta'dzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah* 4, no. 1 (2016): 21–53.
- Sutyono, Agus. "Sketsa Pendidikan Humanis Religius." *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan* 14, no. April (2008): 5–7.
- Syafrizal, Achmad. "Sejarah Islam Nusantara." *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2015): 235. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i2.664>.